

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM
MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI
USIA KURANG DARI ENAM BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA
JAYA KABUPATEN ACEH BESAR
TAHUN 2022**



**SUCI YANA
NPM: 2016010062**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI USIA KURANG DARI ENAM BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2022

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Pada Universitas Serambi Mekkah



SUCI YANA
NPM: 2016010062

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2022**

ABSTRAK

NAMA : SUCIYANA
NPM : 2016010062

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari Enam Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

xiv+ 53 Halaman + 12 Tabel + 2 Gambar + 12 Lampiran

Angka kejadian MP-ASI dini di Indonesia masih tinggi. Rata-rata lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapatkan pendamping ASI dini. Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Krueng barona jaya yang masih tinggi.... pemberian MP-ASIP penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Tahun 2022. Desain penelitian ini adalah *surve analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini ibu-ibu yang mempunyai bayi usia < 6 bulan di wilayah Kerja Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Tahun 2022. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* sebanyak 51 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9-22 Juni 2022. Analisa data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat, dengan menggunakan Uji *Chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang 6 bulan 56%, keluarga yang mendukung pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang 6 bulan 52%, kondisi kesehatan ibu yang sehat 64 %, dan kondisi kesehatan bayi yang sehat 72% dan pengetahuan ibu tertinggi 74,0 %. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$), kondisi kesehatan ibu ($p\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$), kondisi kesehatan bayi ($p\text{-value} = 0,020 < \alpha = 0,05$) dan pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,025 < \alpha = 0,05$) dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang 6 bulan di wilayah kerja Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Tahun 2022. Disarankan kepada pihak instansi terkait untuk meningkatkan program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang PMT (PMT) kepada ibu – ibu yang mempunyai bayi usia <-6 bulan.

Kata Kunci : Pemberian Makanan Tambahan, Dukungan Keluarga, kondisi kesehatan ibu, kondisi kesehatan bayi, pengetahuan ibu

Daftarbacaan : 23 Buku (2010-2019)

ABSTRACT

NAME : SUCIYANA
NPM :2016010062

Factors Affecting The Supplementary Feeding on Age Infants less than 6 Months In Working Area of Krueng Barona Jaya Public Health Center District Aceh Besar in 2022

Xiv + 54 Halaman + 12Tabel +2 Gambar + 12 Lampiran

The incidence of premature complementary feeding is still high in Indonesia. More than 50% of infants in Indonesia get premature complementary feeding. This condition is also seen in people in the working area of working area of Krueng barona jaya public health center. The purpose of this research was to know the factors associated with the supplementary feeding on age infants less than 6 months in working area of Krueng barona jaya public health center district Aceh Besar in 2022. This desain research is *analytic survey* with the approach of *cross sectional*. Population in this research is Mother having age baby 0-6 month in working area of Krueng Barona Jaya public health center district Aceh Besar in 2022. Technique of Intake sampel is *simple random sampling* that is as much 50 people. This research is conducted at date of 9-22 June 2022, with the research instrument in the form of kuisiонер. Anal yse the data used by is Univariat and Bivariate, by using Test of *Chi-Square*. The result showed the majority of mother who gives the supplementary feeding to infants age less than 6 months as 56%, the supportive family support the supplementary feeding to infants age less than 6 months as 52%, the healthy maternal health condition 64% and the healthy baby's health condition 72%. From the results of this study concluded that the affecting between family's support ($p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$), the maternal health condition ($p\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$), and the baby's health condition ($p\text{-value} = 0,020 < \alpha = 0,05$) with the supplementary feeding on age infants less than 6 months in working area of Krueg Barona Jaya public health center district Aceh Besar in 2022. It is suggested to the related institution to improve communication, information, and to do counseling about supplementary feeding to mothers who have babies 0-6 months.

Keywords : Supplementary Feeding, Familly's Support
Reference : 23 Books (2010-2019)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM
MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI
USIA KURANG DARI ENAM BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR
TAHUN 2022**

Oleh:

**SUCIYANA
2016010062**

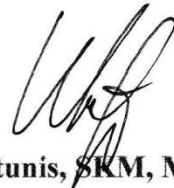
Skripsi ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh, 06 Juli 2022

Pembimbing I



(Evi Dewi Yanti, SKM, M.Kes)

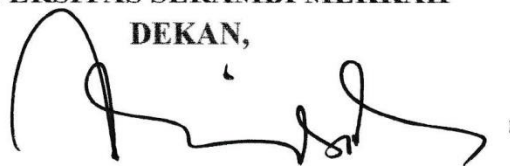
Pembimbing II



(Dr. Martunis, SKM, MM, M.Kes)

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH**

DEKAN,



(Dr. Ismail, SKM, M.Pd, M.Kes)

PERNYATAAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM
MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI
USIA KURANG DARI ENAM BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR
TAHUN 2022**

Oleh:

**SUCIYANA
NPM : 2016010062**

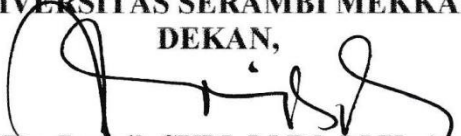
Skripsi ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

Banda Aceh, 06 Juli 2022
TANDA TANGAN

1. Pembimbing I : Evi Dewi Yani, SKM., M.Kes ()
2. Pembimbing II : Dr. Martunis, SKM, MM, M.Kes ()
3. Penguji I : Dr. Masyudi, SKep, Ners. M.Kes ()
4. Penguji II : Burhanuddin Syam, SKM, M.Kes ()

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH**

DEKAN,


(Dr. Ismail, SKM, M.Pd, M.Kes)

BIODATA PENULIS

I. Identitas Penulis

Nama : Suciyana
Tempat/Tgl Lahir : Pulo Pisang, 21 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Nikah
Alamat : Pidie

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : M. Isa (Alm)
Nama Ibu : Mar Diamah (Alm)
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : -

Alamat : Pulo Pisang Kab. Sigli

III. Pendidikan Yang Ditempuh

1. SD Negeri 1 Peukan Pidie : Lulus Tahun 2009
2. SMP Negeri 2 Sigli : Lulus Tahun 2013
3. SMA Negeri 2 Sigli : Lulus Tahun 2015
4. Universitas Abulyatama : Lulus Tahun 2020
5. FKM Serambi Mekkah : Lulus Tahun 2022

Skripsi:

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu dalam Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Enam Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Tertanda

Suciyana

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022**”

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak secara moril maupun material. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Serambi Mekkah Dr. Abdurrahman, SH.,Sp.N
2. Bapak Dr. Ismail, SKM, M.Pd, M.Kes, Selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
2. Bapak Burhanuddin Syam, SKM, M.Kes, Selaku Ketua Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
3. Ibu Evi Dewi Yani, SKM, M. Kes Selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan kritikan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Kepada Dr. Martunis, SKM, MM, M. Kes selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kepala Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar yang telah memberika izin untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.
6. Seluruh Staf akademik dan dosen Pengajar pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh yang telah mengajar,

mendidik dan memberikan nasehat selama penulis menuntut ilmu, semoga ilmunya berguna.

7. Kepada dr. Darnifayanti yang telah membiayai pendidikan saya dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Banda Aceh, Agustus 2022
Penulis

SUCIYANA
NPM: 2016010062



Dengan ilmu hidup ini menjadi mudah, dengan dhikirhidup ini menjadi indah

*Dengan agama hidup ini menjadi terarah, dengan talisilaturrehmihidup menjadi bergairah
Ilmu menjadi teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam keterasingan,
Pengawas dalam kesendirian, petunjuk jalan kearah yang benar,
Penolong disaat sulit dan simpanan setelah kematian”.*

*“Lebih baik kaya ilmudari pada kaya harta,
Karena dengan ilmu akan melindungi kita baik di dunia maupun diakhirat.
Dan orang Bahagia bukanlah orang yang berlimpah harta maupun berpangkat,
Melainkan orang yang mampu dan mensyukuri
Nikmatnya sekecil apapun”.*

*“Kehidupan ini di penuhi dengan seribu macam kemanisan tetapi untuk mencapainya
Perlu seribu macam pengorbanan. Serta didasari oleh kejujuran,
orang-orang yang suka berkata jujur akan mendapatkan
tiga hal yaitu kepercayaan, cinta,
dan rasa hormat”.*

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan yang ada pada dirimereka,
Kecuali mereka sendiri yang mengubahnya”
(QS. Al Rad: 11)*

*Ku persembahkan Karya tulisi ni kepada:
Ayahanda dan ibunda tercinta, suami & keluarga yang selalu mendo' akan
Do'a & kasih sayang serta pengorbanan tulus mereka adalah jembatan
keberhasilanku.*

*Dan ucapant erimakasih saya kepada:
Ibu Evi Dewi Yani, SKM, M. Kespembimbing I
Dan kepada bapak Dr. Martunis, SKM, MM, M. Kessela kupembimbing II
Yang telah banyak membantu untuk memberikan kritikan & saran
Dalam penyusunans kripsiini*

*Semoga Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya
Kepada kita semua.....Amin.*

By:

“Suciyana ”

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN PENGESAHAN	v
BIODATA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
KATA MUTIARA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan	9
2.2 Akibat Pemberian MP-ASI Dini	9
2.3 Makanan Yang Tidak Dianjurkan Pada Bayi Usia < 6	
Bulan.....	12
2.4 Tanda-Tanda Anak Siap Menerima MP-ASI.....	13
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memberikan	
Makana Tambahan Pada Bayi Kurang 6 Bulan.....	13
2.5.1 Dukungan Keluarga.....	13
2.5.6 Kondisi Kesehatan Ibu	15
2.5.3 Kondisi Kesehatan Bayi	18
2.5.4 Pengetahun Ibu	19
2.6 Kerangka Teori	21
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	22
3.1 Kerangka Konsep	22
3.2 Variabel Penelitian	22
3.3 Defenisi Operasional	23

3.4	Cara Pengukuran Variabel	24
3.5	Hipotesis Penelitian	25
BAB IV	METODE PENELITIAN	26
4.1	Jenis Penelitian	26
4.2	Populasi dan Sampel.....	26
	4.2.1 Populasi	26
	4.2.2 Sampel	26
4.3	Tempat dan Waktu Penelitian	27
4.4	Teknik pengumpulan Data	27
4.5	Pengolahan Data	28
4.6	Analisis Data	28
4.7	Penyajian Data.....	29
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
5.2	Hasil Penelitian	33
	5.2.1 Analisa Univariat.....	33
	5.2.2 Analisa Bivariat	35
5.3	Pembahasan.....	39
BAB VI	PENUTUP	51
6.1	Kesimpulan	51
6.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		53
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel3.1	Definisi Operasional Penelitian.....	23
Tabel 5.1	Jumlah Ketenagaan Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022	32
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari Enam Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.....	34
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022	33
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Kondisi Kesehatan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022	34
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Kondisi Kesehatan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022	35
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	21
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	22

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	54
Lampiran 2 : Kuisioner Penelitian.....	56
Lampiran 3 : Tabel Score	57
Lampiran 4 : Master Tabel	58
Lampiran 5 : Spss	59
Lampiran 6 : SK Pembimbing	60
Lampiran 7 : Surat Izin Pengambilan Data Awal.....	61
Lampiran 8 : Surat Selesai Pengambilan Data Awal.....	62
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	63
Lampiran 10 : Surat Selesai Penelitian	64

DAFTAR SINGKATAN

ASI	: Air Susu Ibu
IQ	: <i>Intellectual Quotient</i>
MP-ASI	: Makanan Pendamping ASI
SDGS	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SPSS	: Statistical product and service solutions

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah buah hati yang senantiasa didambakan setiap pasangan. Memiliki anak yang sehat dan tumbuh optimal merupakan tujuan orang tua dimanapun. Masa bayi antara usia 0-12 bulan, merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu, masa ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk mengupayakan tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik. Tubuh anak membutuhkan zat gizi yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Asupan zat gizi yang baik dapat diupayakan dengan memberikan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Sulistyoningsih, 2011).

Air susu ibu (ASI) merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan dapat mempercepat perkembangan berat badan bayi. Tidak ada produk pabrik yang bisa menyamainya. ASI mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi. Dan ASI mengandung zat antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare sehingga tidak ada yang dapat menggantikan ASI. Selain itu lemak dan protein yang terkandung pada ASI sangat mudah dicerna oleh bayi, berbeda dengan susu formula yang membutuhkan waktu lebih lama dalam penyerapannya (Yuliarti, 2010).

ASI sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan. Bayi yang tidak diberikan ASI mempunyai IQ (*Intellectual*

Quotient) lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan bayi diberi ASI secara eksklusif.

Selain itu ASI juga mengandung rangkaian asam lemak tak jenuh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak. ASI selalu berada dalam suhu yang tepat, tidak menyebabkan alergi dan dapat mengoptimalkan perkembangan bayi (Yuliarti, 2010).

Menurut Kemenkes (2011), ASI bila diberikan dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dalam bentuk yang mudah dicerna dan sesuai kebutuhan bayi. Bayi diberi ASI saja tanpa makanan dan minuman lain (ASI Eksklusif) sampai berumur 6 bulan. Selanjutnya selain ASI diberikan tambahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Manfaat ASI sebenarnya begitu besar, namun masih banyak ibu yang tidak mau memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama enam bulan dengan beragam alasan. Salah satunya bayi nangis sehingga diberikan makanan lain seperti pisang. Mereka memberikan pisang kepada bayinya dengan alasan jika anak tersebut tidak diberi makanan pendamping bayinya tidak bisa tidur dengan nyenyak dan selalu rewel.

Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini pada bayi berbahaya karena seorang bayi belum memerlukan makanan tambahan saat ini dan makanan tersebut dapat menggantikan ASI lebih sedikit, menyebabkan risiko terjadi infeksi pada bayi meningkat. Bayi-bayi yang mendapat tambahan makanan pada umur yang dini, mempunyai *osmolitas plasma* yang lebih tinggi dari pada bayi-bayi yang 100% mendapat air susu ibu dan karena itu mudah mendapat *hiperosmolitas dehidrasi*. selain itu tidak ditemukan bukti bahwa pemberian

makanan tambahan dini pada usia empat atau lima bulan lebih menguntungkan, bahkan mempunyai dampak negatif untuk kesehatan bayi (Wahyuni, 2015).

Menurut penelitian Heryanto (2017) pemberian MP-ASI terlalu dini padabayi di masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna.

Hasil penelitian Prihutama, dkk (2018) menemukan bahwa alasan ibu memberikan MP ASI kepada bayi secara dini atau kurang dari 6 bulan adalah adanya anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk menunjang pertumbuhan. Mereka khawatir bayi menjadi lapar bila tidak diberi makanan tambahan.

Di antara sejumlah factor mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif tersebut, salah satunya yang berperan cukup penting yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018). Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Kedua faktor

tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat Pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli, 2018).

Jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah dan kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif. Minimnya dukungan keluarga dan suami membuat ibu sering kali tidak semangat memberikan ASI kepada bayinya (Yuliarti, 2010)

Menurut Suhardjo (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan antara lain: dukungan keluarga, faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, ibu faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor budaya dan faktor ekonomi.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh pada Tahun 2019 dari 4507 bayihanya 2712 (60,17%) bayi yang mendapat ASI eksklusif yang menunjukkan masih di bawah target. Cakupan pemberian ASI terendah terdapat di wilayah Banda Raya (34,2%). Puskesmas Lampaseh (39,9%), dan Puskesmas Lampulo (45%), yang menunjukkan masih jauh dari target nasional 80% (program SDG) (Dinkes Kota Banda Aceh, 2020).

Angka kejadian MP-ASI dini di Indonesia masih tinggi. Munculnya masalah kesehatan akibat kesalahan pemberian MP-ASI secara tidak

langsungkan mempengaruhi status gizi pada bayi. Rata-rata lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapatkan pendamping ASI, yaitu memberikan makanan lain selain ASI eksklusif pada usia bayi kurang dari 6 bulan.

(WHO, 2020). Kemenkes RI (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa pengenalan dini bayi terhadap makanan yang berkualitas rendah secara energi dan nutrisi atau makanan yang disiapkan secara tidak higienis dapat menyebabkan bayi mengalami kurang gizi dan terinfeksi sehingga bayi dapat memiliki daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit. MPASI yang diberikan sebelum usia 6 bulan juga dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif.

Di Indonesia, stunting meningkat secara dramatis pada bayi berusia 6 bulan, dimana MPASI yang diperlukan agar bayi dapat memenuhi kebutuhan energi dan nutrisinya. Pemberian MPASI yang tepat, bersama dengan pencegahan penyakit dan perawatan yang baik, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencegah terjadinya stunting atau defisien simikronutrien (Bappenas, Kemenkes RI, & UNICEF, (2019). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi tingkat nasional telah memenuhi target akan tetapi terjadi penurunan yang signifikan dari 54,3% pada Tahun 2018 turun menjadi 52,3% tahun 2019 sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP ASI) Secara dini mengalami peningkatan sebesar 47,7% Kemenkes RI, 2020.

Berdasarkan data di Puskesmas Krueng Barona Jaya pada Tahun 2021 dari 12 desajumlah bayi usia < 6 bulan yaitu mencapai 102 orang. Dan survey awal yang diamati oleh peneliti pada tanggal 1 s/d 10 februari 2022 menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 30% dan lebih dari 60 % bayi cenderung diberikan makanan atau minuman lain selain ASI. (Laporan Puskesmas Krueng

Barona Jaya 2022). Dari data di atas dapat diketahui bahwa kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya masih kurang sehingga masih banyak ibu-ibu yang memberikan makanan tambahan terlalu dini pada bayinya yang berusia < 6 bulan.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan di Puskesmas Krueng Barona Jaya dengan wawancara terhadap beberapa orang ibu yang membawa bayinya ke puskesmas mereka memberikan makanan lain selain ASI pada bayi mereka yang masih berusia antara 2-3 bulan, seperti pisang dan susu formula dikarenakan anak sering menangis, air susu ibu tidak keluar, disebabkan pembengkakan payudara yang menyebabkan nyeri ketika menyusui dan kondisi berat badan bayi rendah sehingga mereka memberikan makanan atau minuman lain selain ASI dengan alasan supaya bayinya bertambah berat badannya. Selain itu alasan ibu memberikan makanan atau minuman lain selain ASI juga disebabkan karena dukungan atau dorongan anggota keluarga. Biasanya keluarga menyarankan kepada ibu untuk memberikan pisang, dan minuman susu formula agar bayi kenyang dan tidak rewel. Padahal pemberian makanan atau minuman lain selain ASI pada bayi usia < 6 bulan itu tidak baik karena dapat merusak sistem pencernaan bayi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa betapa bahayanya pemberian makanan tambahan terlalu dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan, mengingat ada beberapa faktor yang sangat rentan mempengaruhi ibu untuk memberikan makanan atau minuman lain selain ASI pada usia bayi 0– 6 bulan seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan ibu dan kondisi kesehatan bayi, dan pengetahuan ibu. maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam

memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Bedasarkan hasil survei di atas maka penulis tertarik melakukan dengan judul: **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

1.4 Tujuan Khusus

1.4.1 Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja di puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

- 1.4.2 Untuk mengetahui pengaruh kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.
- 1.4.3 Untuk mengetahui pengaruh kondisi kesehatan bayi terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.
- 1.4.4 Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI pada bayi < 6 bulan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi Puskesmas sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar untuk lebih meningkatkan lagi sosialisasi dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan umur yang tepat pemberian makanan pendamping ASI untuk bayi.
- 1.5.2.2 Bagi Masyarakat dapat menambah pengetahuan bagi ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan waktu yang tepat pemberian makanan pendamping ASI bagi bayi.
- 1.5.2.3 Bagi Peneliti Untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya sebagai bahan masukan untuk penelitian– penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi < 6 Bulan

Pemberian makanan tambahan berarti member makanan lain selain Air Susu ibu (ASI). Pemberian makanan tambahan pada bayi sebaiknya diberikan setelah usia bayi diatas 6 bulan karena pemberian makanan tambahan secara dini pada bayi dapat menimbulkan berbagai gangguan pencernaan bayi sehingga penyerapan zat gizi pada bayi menjadi terganggu dan hal inilah yang memicu status gizi kurang semakin meningkat. Dampak selanjutnya yaitu meningkatnya angkake sakitan pada bayi dan menurut organi sasi kesehatan dunia (WHO) setiap tahun terdapat 1-11/2 juta bayi di dunia yang meninggal karena tidak diberi ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Unicef (2013). Pemberian MP-ASI terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI. Pemberian MP - ASI harus memperhatikan angkake cukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan kelompok umur dan tekstu rmakanan yang sesuai perkembangan usia balita. Terkadang dan ibu-ibu yang sudah memberikannya pada usia dua atau tiga bulan, padahal di usia tersebut kemampuan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Akibatnya banyak bayi yang mengalami di are.

2.2 Akibat Pemberian MP-ASI Dini

Menurut (Yuliarti, 2010), akibat pemberian MP–ASI terlalu dini dan MP – ASI yang tidak tepat antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Meningkatkan Kerentanan Bayi Terhadap Penyakit

Pemberian makanan biasa saja mempermudah bakteri, virus dan agen penyakit lainnya, apalagi jika kebersihan makanan kurang terjaga. Pada beberapa penelitian, bayi yang mendapat MP-ASI lebih dini lebih mudah terserang diare, konstipasi, demam, serta batuk pilek di bandingkan bayi yang mendapat MP-ASI tepat waktu.

2.2.2 Mempersulit Ibu Mempertahankan Produksi ASI

Jika bayi mendapat MP-ASI lebih awal otomatis kebutuhan menyusunya lebih kecil. Maka produksi ASI akan berkurang.

2.2.3 Obstruksi Saluran cerna

Hal ini terjadi karena system pencernaan bayi belum sempurna dalam memecah sari-sari makanan. Beberapa kejadian yang sering muncul pada anak mendapat MP-ASI lebih awal antara lain ileus paralitik, invagina siusus dan infeksi saluran cerna.

2.2.4 Alergi

Alergi dapat terjadi karena pemaparan makanan tertentu terlalu dini

2.2.5 Beban Ginjal Yang Berlebih Dan Hiperosmolaritas

Pemberian makanan yang mengandung *Natrium Clorida* (NaCl) akan memperberat ginjal bayi. Dan bayi yang mendapat MP-ASI lebih awal memiliki osmolaritas plasma lebih tinggi dan keadaan ini akan memicu bayi terus merasa haus, sehingga penerimaan energi akan berlebih. Selain itu pada penelitian dengan sampel tikus, di dapatkan hasil bahwa asupan garam lebih dini cenderung memicu terjadinya tekanan darah tinggi di masa mendatang.

2.2.6 Obesitas

Bayi dibawah usia 6 bulan yang mendapat asupan kalori lebih banyak dari MP-ASI yang diberikan terlalu dini akan terjadi obesitas karena pengeluaran energy tidak sebanding dengan asupan nutrisi. 8 Pada penelitian Wilkinson dan Davies tidak ditemukan perbedaan pada bayi yang mendapatkan makanan tambahan sebelum ataupun sesudah usia 10 minggu. Di penelitian lain bayi yang mendapat susu formula memiliki berat yang lebih besar dari pada bayi yang mendapat ASI eksklusif.

2.2.7 Bahaya Bahan Makanan Tambahan Pada MPASI Buatan Pabrik

Zata diktif seperti pengawet, penambah rasa, dan pewarna makanan pada pemakaian diluar ketentuan dapat menyebabkan gangguan pencernaan berupa diare dan nyeri kolik. Selain itu dapat pula menyebabkan reaksi hipersensitivitas, gangguan pada system penafasan dan pada kulit.

Adapun menurut Kemenkes RI (2017), resiko pemberian makanan tambahan terlalu dini, yaitu:

2.2.8 Resiko Jangka Pendek

Resiko jangka pendek yang terjadi seperti mengurangi keinginan bayi untuk menyusui sehingga frekuensi dan kekuatan bayi menyusui berkurang dengan akibat produksi ASI berkurang. Selain itu pengenalan serelia dan sayuran-sayuran tertentu dapat mempengaruhi penyerpan zat besi dan ASI walaupun konsentrasi zat besi dalam ASI rendah, tetapi lebih mudah diserap oleh tubuh bayi. Pemberian makanan dini seperti pisang, nasi didaerah pedesaan di Indonesia sering menyebabkan penyumbatan saluran cerna diare serta meningkatnya resiko terkena infeksi.

2.2.9 Resiko Jangka Panjang

Resiko jangka Panjang dihubungkan dengan obesitas, kelebihan dalam memberikan makanan adalah resiko utama dari pemberian makanan yang terlalu dini pada bayi. Konsekuensi pada usia-usia selanjutnya adalah kelebihan berat badan ataupun kebiasaan makan yang tidak sehat. Kandungan natrium dalam ASI yang cukup rendah (± 15 mg/100 ml) namun jika masukan dari diet bayi dapat meningkat drastis jika makanan telah dikenalkan. Konsekuensi di kemudian hari akan menyebabkan kebiasaan makan yang memudahkan terjadinya gangguan hipertensi. Selain itu belum matangnya sistem kekebalan dari usus pada umur yang dini dapat menyebabkan alergi terhadap makanan.

2.3 Makanan Yang Tidak Dianjurkan Untuk Bayi Usia < 6 Bulan

Menurut Unicef (2013), menyebutkan bahwa perlunya menunda pemberian makanan tambahan pada bayi sampai usia 6 bulan dan adapun beberapa makanan yang harus dihindari pada usia 0-6 bulan, yaitu:

1. Semua jenis makanan yang mengandung jenis protein gluten, biasanya terdapat pada tepung terigu, biji gandum, dan cookies.
2. Hindari pemberian gula, garam, bumbu-bumbu dan penyedap rasa pada makanan bayi
3. Makanan terlalu berlemak
4. Buah asam seperti jeruk
5. Makanan terlalu pedas atau bumbu berbau tajam seperti lada, cabe dan asam
6. Susu sapi dan produk olahan dari bahan susu sapi
7. Buah yang mengandung gas, durian, yang memicu kembung dan sembelit

8. Sayur yang mengandung gas seperti kembangkol
9. Kacang tanah karena memunculkan erosi atau pembengkakan pada tenggorokan sehingga sulit bernafas

2.3 Tanda-Tanda Anak Siap Menerima MP-ASI

Mulai usia 6 bulan pertumbuhan, keaktifan, dan aktivitas bayi makin bertambah. Sehingga ia akan memerlukan nutrisi lebih selain ASI guna memenuhi energi untuk aktivitasnya kini. Maka bayi akan memberi tanda-tanda pada orang tuanya bahwa ia siap menerima makanan pendamping ASI, tanda-tanda itu antara lain sebagai berikut:

1. Memasukkan tangan ke dalam mulut lalu berusaha mengunyahnya
2. Berat badan naik dua kali dari berat saat lahir
3. Membuka mulut saat disuapi
4. Refleks menjulurkan lidah hilang
5. Lebih tertarik pada makanan dibandingkan putting susu
6. Rewel walaupun sudah diberi ASI 4-5 kali sehari
7. Dapat duduk dengan penyangga dan menegakkan kepala
8. Memiliki rasa ingin tahu dan melihat dengan seksama saat orang lain sedang makan.

2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memberikan Makanan Tambahan Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan

2.5.1 Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan - dukungan yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan keluarga, dukungan keluarga dapat atau tidak digunakan, akan tetapi

anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap member pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedmen, 1998) dalam Sulistyoningsih, 2011). Ada beberapa bentuk dukungan keluarga yang diberikan berupa:

2.5.2 Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan di seminator (penyebarnya) informasi tentang dunia. Mencakup member nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik.

2.5.3 Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

2.5.4 Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Keluarga merupakan tempat untuk bertukar pikiran dalam mengambil keputusan. Keluarga membantu dan member dorongan positif dalam membangun kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah.

2.5.5 Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap anggota keluarga terutama pada ibu dalam waktu pemberian makanan pendamping ASI.

Evitasari (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat dan sebagai penerima informasi tentang gizi. Oleh karena itu keluarga

sangat berperan dalam menentukan pemberian makanan atau minuman lain selain ASI pada bayi usia < 6 bulan, misalnya memberikan informasi usia yang tepat memberikan tambahan pada bayi atau waktu yang tepat memberikan MP-ASI dan sebagainya.

Penelitian Hendarman (2015), menjelaskan bahwa para ibu yang menyusui membutuhkan dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat sehingga ibu lebih mungkin untuk merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk menyusui atau tidak memberikan MP-ASI dini. Kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif berdampak pada pemberian MP-ASI pada bayi, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan anggota keluarga tentang MP-ASI sehingga menyebabkan kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan keluarga terhadap ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Sebaliknya ibu yang mendapatkan motivasi atau dukungan dari keluarga secara psikologis akan memiliki semangat dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya serta dapat merespon saraf-saraf yang dapat memperlancar produksi ASI.

Wijayanti (2012) mengemukakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menggagalkan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Tidak mendukungnya keluarga dalam pemberian ASI biasanya dikarenakan gencarnya promosi produk susu formula sehingga dengan adanya penawaran yang menarik dari susu formula tersebut menyebabkan ibu terpengaruh memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Yuliarti (2010), Menyebutkan bahwa dukungan suami/keluarga berpengaruh besar terhadap seorang istri di dalam pengambilan keputusan untuk memberikan ASI eksklusif atau tidak. Karena suami dipandang sebagai pemimpin keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat mengambil

keputusan dalam suatu keluarga dan istri tidak mau dianggap durhaka karena tidak menurut suami.

2.5.6 Kondisi Kesehatan Ibu

Menurut Suhardjo (2013), bahwa pemberian makanan tambahan pada bayi berusia kurang dari 6 bulan dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu. Masalah – masalah kesehatan yang muncul pada ibu yang menyusui menyebabkan munculnya keraguan dalam diri ibu, apakah ia mampu atau tidak untuk memberikan ASI kepada bayinya. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI eksklusif. Masalah kesehatan yang sering dirasakan ibu pada saat menyusui adalah pembengkakan pada payudaranya. Pembengkakan payudara merupakan suatu alasan ibu untuk menghentikan pemberian ASI atau alasan untuk memulai memberikan makanan atau minuman lain selain ASI, sehingga kebanyakan ibu tidak eksklusif lagi pemberian ASI. Pembengkakan payudara terjadi disebabkan edema ringan oleh hambatan vena atau saluran limfe akibat ASI yang menumpuk didalam payudara. Penumpukan ASI di dalam payudara disebabkan bayi tidak menyusu dengan kuat, posisi pada payudara salah sehingga proses menyusu tidak benar dan terdapat putting susu yang datar atau terbenam.

Penelitian Rahmawati (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa selain dari keluarga yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan seseorang ibu untuk terus menyusui. Kondisi kesehatan ibu juga berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan. Meskipun menyusui bayi adalah hal yang paling alami di dunia, tetapi komitmen dan usaha keras harus tetap dimiliki oleh seorang ibu karena menyusui tidak selalu mudah terutama jika seorang ibu mengalami masalah, maka akan mempengaruhinya seperti kondisi ibu

pascamelahirkan yang mengalami stres, puting lecet, dan ASI yang tidak keluar. Sehingga menyebabkan ibu memberikan makanan tambahan lain agar bayi tidak rewel.

Selain itu hasil penelitian Atabik (2013), juga menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan MP ASI dini, sebanyak 31.7% ibu memiliki masalah kesehatan saat anak berumur 0-1 bulan, 1.2% saat umur 1-2 bulan, 13.4% saat umur 2-3 bulan, 9.8% 64 saat umur 3-4 bulan, 18.3% saat umur 4-5 bulan dan 25.6% saat umur 5-6 bulan. Masalah – masalah tersebut seperti sakit pada puting atau payudara, pembengkakan payudara, mastitis dll. Ketidak mampuan ibu mengatasi masalah-masalah yang muncul menyebabkan muncul keraguan dalam diri ibu, apakah ia mampu untuk memberikan ASI atau tidak, kondisi tersebut pada akhirnya akan berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI.

Menurut Roesli (2010) masalah kesehatan yang sering terjadi pada ibu menyusui adalah:

1. Pembengkakan payudara, biasanya menyebabkan ibu tidak mau menyusui bayinya.
2. Puting susu lecet, diebakkan oleh posisi menyusui yang kurang benar, pembengkakan payudara, iritasi dari bahan kimia dan infeksi jamur
3. Radang payudara, umumnya penyebab awalnya di dahului dengan puting susulecet, saluran air susu tersumbat, atau terjadi karena payudara bengkak yang tidak disuse secara adekuataakhirnya terjadi mastitis. Pada keadaan ini ibu sering kali akan menghentikan pemberian ASI kepada bayinya karena merasa nyeri.

2.5.3 Kondisi Kesehatan Bayi

Suhardjo (2013), mengatakan, banyak alasan ibu tidak memberikan ASI pada bayinya, diantaranya karena kondisi bayi. Pemberian makanan tambahan lain pada bayi kurang dari 6 bulan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi. Pemberian makanan tambahan pada usia bayi belum genap 6 bulan akan menyebabkan bayi banyak terserang diare, alergi, sembelit, batuk pilek, panas, obesitas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif. Hal ini tentu saja mempengaruhi kesehatan bayi.

Wijayanti (2012) mengatakan ibu memberikan makanan tambahan terlalu dini pada bayi karena kondisi kesehatan bayi. Misalnya pada bayi yang berat lahir rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan BBLR (< 2500 gram), terkadang sering kali menderita penyakit pernafasan atau kelainan lain sehingga bayi tersebut tidak bisa langsung diberikan kepada ibunya, biasanya dipisahkan dengan ibu untuk dirawat intensif sehingga menyebabkan keluarga terkadang memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Petugas kesehatan pun terkadang juga menyarankan kepada ibu yang memiliki BBLR memberikan makanan tambahan kepada bayi agar berat bayi bertambah. Hal tersebut menyebabkan bayi dengan BBLR rentan terhadap pemberian MP-ASI dini.

PMT yang terlalu dini mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu tidak ditemukan bukti bahwa PMT pada usia empat atau lima bulan lebih menguntungkan, bahkan mempunyai dampak negative untuk kesehatan bayi. Pada usia 1 bulan pertama saat bayi berada pada kondisi sangat rentan, pemberian makanan atau minuman selain ASI akan meningkatkan risiko terjadinya diare, infeksi telinga, alergi, meningitis,

leukemia, *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS) atau sindrom kematian tiba-tiba pada bayi (Roesli, 2010).

Penelitian Prihutama, dkk (2018) menunjukkan bahwa bayi yang diberi makanan tambahan sebelum berumur 6 bulan, akan berakibat pada tingkat kesehatan yang menurun, sehingga pemberian makanan tambahan yang berlebihan pada usia dini akan mengakibatkan gangguan kesehatan dikemudian hari. Selain diare, panas, pilek diketahui juga ISPA dan *dermatitis* mengakibatkan kunjungan ke pelayanan kesehatan menjadi sering. Karena bayi yang berusia 0 - 6 bulan sangat rentan terhadap penyakit yang menyebabkan kekebalan dan system imun bayinya menurun, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit dengan neratif di masa mendatang. *Stunting* juga meningkatkan

2.5.4 Pengetahuan Ibu

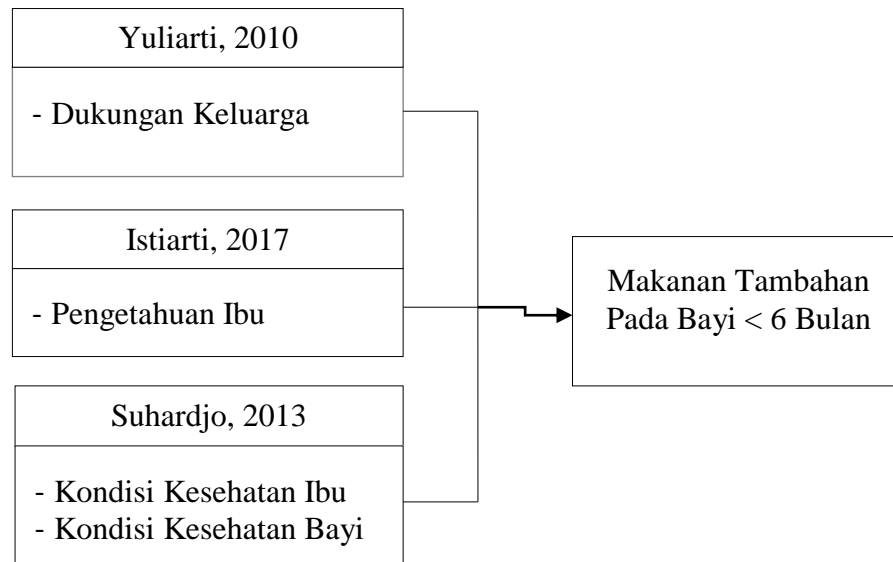
Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat tahu sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktekannya. Jika pengetahuan ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktekannya (Roesli, 2018).

2.5.5 Manfaat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu tentang ASI merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui. Menurut Istiarti (2017), pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat. Penelitian terhadap 220 ibu di Porto Alegre, Brazil diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian pemberian ASI eksklusif lebih

awal yaitu usia ibu yang masih muda, pengaruh nenek, pengetahuan tehnik menyusui yang kurang, antenatal care kurang dari 6 kali dan adanya luka putting susu (Santo et al., 2017). Sedangkan, hasil penelitian Handayani (2017) di Puskesmas Suka warna menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif sebagian besar katagori kurang dan ibu yang bekerja tingkat pengetahuannya lebih baik dari ibu yang tidak bekerja.

2.6 Kerangka Teoritis



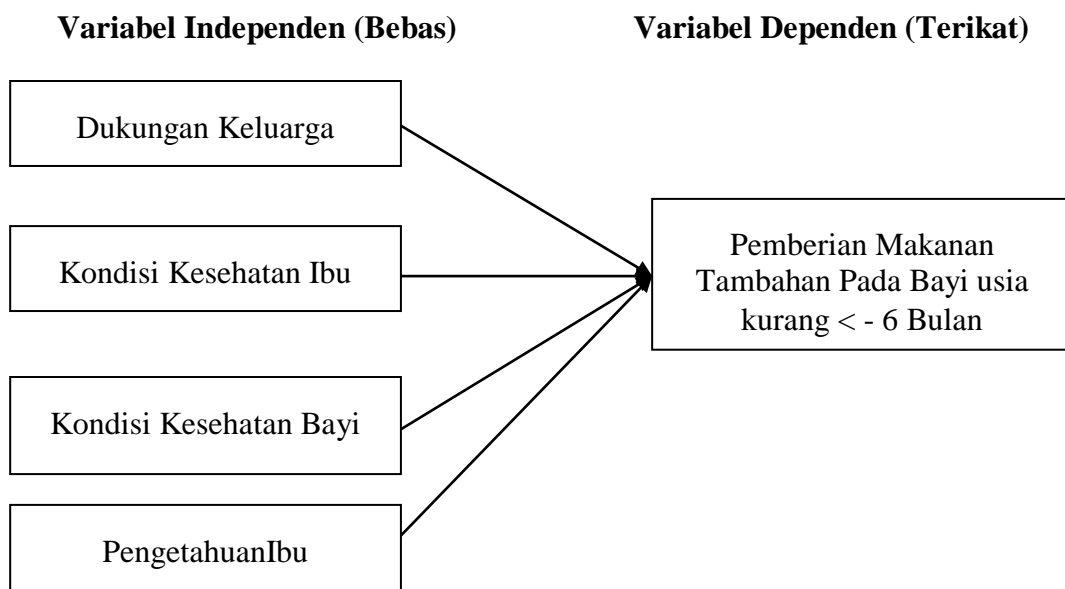
Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan olehteori yang dikemukakan oleh Yuliarti (2010), Suhardjo (2013), dan Istiarti, 2017 maka kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Variabel Independen

Variable independent (Variabel bebas) adalah variabel yang bila ia berubah aka nmengakibatkan perubahan variabel lain (Notoatmodjo, 2010). Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, kondisi kesehatan ibu, kondisi kesehatan bayi, dan pengetahuan ibu.

3.2.1 Variabe lDependen

Variabel idependen dalam penelitian ini adalah pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan.

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	DefinisiVariabel	Alat Ukur	Cara Ukur	HasilUkur	SkalaUkur
VariabelDependen						
1.	Pemberian Makanan tambahan Pada Bayi < 6 Bulan	Memberikan makanan atau minuman lain selain Air Susu Ibu (ASI) pada bayi < 6 bulan	Kuisisioner	Pembagian kuisisioner kepada responden	a. Ya b. Tidak	Ordinal
VariabelIndependen						
2.	Dukungan Keluarga	Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan	Kuesioner	Pembagian kuesioner kepada responden	a. Mendukung $x \geq 4,2$ b. Tidak mendukung $< 4,2$	Ordinal
3.	Kondisi Kesehatan Ibu	Kondisi kesehatan ibu saat menyusui bayi.	Kuisisioner	Pembagian kuisisioner kepada responden	a. Sehat $x \geq 2,9$ b. Tidak sehat $< 2,9$	Ordinal
4.	Kondisi Kesehatan Bayi	Kondisi kesehatan bayi yang menyebabkan ibu memberikan makanan atau minuman selain ASI pada bayi usia <6 bulan	Kuisisioner	Pembagian kuisisioner kepada responden	a. Sehat $x \geq 2,9$ b. Tidak sehat $< 2,9$	Ordinal
5	Pengetahuan Ibu	Kemampuan ibu untuk mengenal dan memahami tentang ASI eksklusif yang di peroleh dari berbagai sumber	Kuisisioner	Pembagian kuisisioner kepada responden	a. Tinggi $x \geq 3,1$ b. Rendah $< 3,1$	Ordinal

3.4. Pengukuran Variabel

3.4.1 Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi < 6 bulan

1. Ya, jika responden memberikan makanan atau minuman lain selain ASI pada usia bayi <6 bulan
2. Tidak, jika responden memberikan ASI eksklusif

3.4.2 Dukungan Keluarga

1. Mendukung, jika keluarga mendukung memberikan makanan atau minuman lain selain ASI pada bayi usia <6 bulan dengan kategori perolehan nilai responden ($x \geq 4,2$)
2. Tidak Mendukung, jika keluarga melarang ibu untuk memberikan makanan atau minuman lain selain ASI pada bayi usia <6 bulan dengan kategori perolehan nilai responden ($x < 4,2$)

3.4.3 Kondisi Kesehatan Ibu

1. Sehat, jika ibu tidak menderita penyakit yang berkaitan dengan menyusui dengan kategori nilai responden ($x \geq 2,9$)
2. Tidak sehat, jika ibu menderita penyakit yang berkaitan dengan menyusui dengan perolehan nilai responden ($x < 2,9$)

3.4.4 Kondisi Kesehatan Bayi

1. Sehat, jika kondisi bayi tidak ada masalah dengan kesehatannya dengan perolehan nilai responden ($x \geq 2,9$)
2. Tidak sehat, jika kondisi bayi bermasalah dengan kesehatannya dengan perolehan nilai responden ($x < 2,9$)

3.4.5 Pengetahuau ibu

1.4.5.1 Tinggi,

Jika ibu mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif perolehan nilai responden ($x \geq 3,1$)

1.4.5.2 Rendah

Jika ibu tidak tahu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif peroleh nilai responden ($x < 3,1$)

3.5. Hipotesis Penelitian

3.5.1 Ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

3.5.2 Ada pengaruh antara kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

3.5.3 Ada pengaruh antara kondisi kesehatan bayi terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

3.5.4 Ada pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

BAB 1V

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional study* yaitu, penelitian yang dilakukan pengukuran variabel secara bersamaan yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar pada bulan Agustus s/d Januari Tahun 2022 sebanyak 102 ibu.

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya pada bulan Agustus s/d Januari 2022. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi, yaitu: 1) Responden memiliki bayi berusia < 6 bulan; 2) Responden bersedia untuk diteliti; 3) Bayi lahir normal; 4) Bayi tidak memiliki cacat bawaan dibagian pencernaan. Dan kriteria eksklusi, yaitu:

1. Responden yang memiliki bayi 7-12 bulan; 2) Responden tidak bersedia untuk diteliti.

Berikut cara perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,01)}$$

$$n = \frac{102}{2,02}$$

$$n = 50,49 = 50$$

Keterangan :

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

d^2 = tingkat kepercayaan yang diinginkan oleh peneliti (0,01)

Jadi, hasil perhitungan sampel adalah 50,49 sampel dan oleh peneliti dibulatkan menjadi 51 sampel untuk memudahkan pengambilan sampel.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

4.3.1 Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

4.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai tanggal 9 Juni sampai tanggal 22 Juni Tahun 2022

4.4 Teknik Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden berada di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya. LJ/ Kuesioner yang dibagikan tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dengan bobot skor yaitu nilai 1 jika jawabannya benar dan nilai 0 jika jawaban salah.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang

Telah tersusun dalam arsip (Data Dokumenter) yang di publikasikan dan yang tidak dipublikasikan yang bersumber dari Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Perpustakaan.

4.5 Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data yang akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1.5.1 *Editing*

Setelah instrument wawancara dan observasi dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu untuk menilai kesesuaian instrument dan data yang dikumpulkan.

1.5.2 *Coding*

Setelah selesai editing, penulis melakukan pengkodean data yakni untuk pertanyaan-pertanyaan tertutup melalui symbol setiap jawaban.

4.5.3 *Transferring*

Data yang telah dilengkapi kemudiani masukan kedalam table sesuai dengan variabel yang diteliti.

4.5.4 *Tabulating*

Setelah data di *editing*, *coding* dan *transferring* langkah selanjutnya penyajian data.

4.6 Analisa Data

Data hasil penelitian diolah menggunakan sarana program computer dengan program spss for windows untuk selanjutnya dianalisis dari hasil pencatatan dan pengamatan.

4.6.1 Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan semua variabel penelitian baik variabel bebas maupun variabel terikat secara terpisah dengan

membuat tabel distribusi frekuensi meliputi variabel dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan lain pada bayi usia < 6 bulan, kondisi kesehatan ibu, dan kondisi kesehatan bayi. Dan pengetahuan ibu untuk analisa ini semua variabel dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis univariat bermanfaat untuk melihat apakah data sudah layak dilakukan analisis, melihat gambaran data yang dikumpulkan, dan apakah data yang dikumpulkan sudah optimal untuk analisis lebih lanjut.

4.6.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat gunanya untuk mencari hubungan antara variabel bebas (dukungan keluarga, kondisi kesehatan ibu, kondisi kesehatan bayi) dan pengetahuan ibu dengan variabel terikat (pemberian makanan tambahan pada bayi usia < 6 bulan) menggunakan uji *chi-square* dengan bantuan spss karena skala variabel berbentuk ordinal. Taraf signifikan yang digunakan adalah 95% dengan kemaknaan 5%. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat maka digunakan koefisien kontingensi dengan alasan sebagai berikut:

1. Semua hipotesis untuk kategori tidak berpasangan menggunakan uji *chi-square*
2. Syarat uji *chi-square* adalah sel yang mempunyai nilai expected kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel.
3. Jika syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi, maka dipakai uji alternatifnya.

Alternatif uji *chi-square* untuk tabel 2x2 adalah Fisher.

4.7 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah menggunakan computer dengan program spss for windows. Setelah diolah data

tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan narasi supaya mudah dibaca. Adapun yang dimaksud dalam penyajian data ini adalah mengatur dan menyusun data kedalam bentuk tabel supaya jelas sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap variabel. Penyajian data berfungsi untuk mengevaluasi besarnya proporsi masing-masing variabel yang diteliti dan mengetahui persentase setiap variabel yang diteliti.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Secara Administasi Puskesmas Kueng Jaya Kecamatan Krueng Barona Jaya merupakan satu kecamatan dalam kabupaten Aceh Besar yang berada dalam wilayah Provinsi Aceh dan merupakan pemekaran dari wilyah Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada Bulan Maret Tahun 2005.

Kecamatan Krueng Barona Jaya kedudukannya berada pada meridin bumi antara 5,2°-5,8° Lintang Utara dan 95,0-5,8° Buju Timur. Topografi wilayahnya dataran di jalur khatulistiwa, curah hujan di Kabupaten ini tergolong tinggi yaitu antara 11-304 mm pertahun dengan suhu udara berkisar.

Luas wilayahnya mencakup 9,2 Km² yang dibagi atas 12 Desa, 44 dusun, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten ±54 Km dan ke Ibukota Provinsi Aceh Besar ± 6,5 Km. Adapun batas-batas wilyah kerja Puskesmas Aceh Besar adalah sebagai berikut:

Sebalah Utara berbatasan dengan wilyah kerja Puskesmas Darussalam; Sebelah Selatan berbatasan dengan wilyah kerja puskesmas Ingin Jaya; Sebelah Timur dengan wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Madya Banda Aceh.

5.1.2 Data Demografi

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya pada Tahun 2021 sebanyak 8.113 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.400 jiwa dan perempuan 3.713 jiwa. Jumlah rumah tangga/Kepal keluarga 2.381. KK.

Kepadatan penduduk 326,87 jiwa per km². Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah desa Gampong Gla Dayah Baro sebesar 1.432 jiwa per km² sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah desa Gla Meunasah Baro sebesar 19 jiwa per km².

5.1.3 Ketenagaan Puskesmas

Tabel 5.1
Jumlah Ketenagaan Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Pada Tahun 2022

No	Ketenagaan	Jumlah
1.	Dokter Umum	3
2.	Dokter Gigi	1
3.	Kesmas	
	a. S1	3
	b. S2	-
4.	Perawat	
	a. SPK	3
	b. D3	8
	c. S1	2
5.	Bidan	
	a.D3	17
	b. S1	-
6.	Nutrisisionis	
	a. D1	-
	b. D3	1
	c. S1	-
7.	Kesling	
	a. D3	3
	b. S1	1
8.	AnalisisKes	
	a. D3	1
	b. S1	-
9.	Farmasi:	
	a. D3	3
	b. S1	-
10.	Non Kesehatan	2
Jumlah		47

Sumberdata: Puskesmas Krueng Barona Jaya 2022

5.2 Hasil penelitian

5.2.1 Analisa Univariat

5.2.1.1 Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi < 6 Bulan Di Wilayah Kerja
Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi < 6 Bulan	F	%
1.	Ya	28	56,0
2	Tidak	22	44,0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5.2 Menunjukkan bahwa, ibu memberikan makanan tambahan pada saat bayi usia kurang dari 6 bulan sebanyak 28 orang (56 %), dan yang tidak memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 sebanyak 22 orang (44,0%)

5.2.1.2 Dukungan Keluarga

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Di
Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Tahun 2022

No	Dukungan Keluarga	F	%
1.	Mendukung	26	52,0
2	Tidak Mendukung	24	48,0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukan bahwa keluarga yang mendukung dalam memberikan makanan tambahan lain selain ASI pada bayi usia kurang 6 bulan sebanyak 26 orang (52 %), dan Keluarga yang tidak mendukung dalam memberikan makanan tambahan lain selain ASI pada bayi usia kurang 6 bulan sebanyak 24 orang (48 %)

5.2.1.3 Kondisi Kesehatan Ibu

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan Ibu Di
Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2022

No	Kondisi Kesehatan Ibu	F	%
1.	Sehat	32	64,0
2	Tidak Sehat	18	36,0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibunya sehat, sebanyak 32 ibu (64%), dan Kondisi kesehatan ibunya tidak sehat. sebanyak 18 ibu (36,0%)..

5.2.1.4 Kondisi Kesehatan Bayi

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan Bayi Di
Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2022

No	Kondisi Kesehatan Bayi	f	%
1.	Sehat	36	72,0
2	Tidak Sehat	14	28,0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa kondisi kesehatan bayinya sehat sebanyak 36 responden (72 %), dan kondisi kesehatan bayinya tidak sehat sebanyak 14 responden (28,0%).

5.2.1.5 Pengetahuan Ibu

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Pengetahuan Ibu	R	%
1.	Tinggi	37	74,0
2	Rendah	13	26,0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5.6 Menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (74,%) mengatakan pengetahuan ibu tinggi, dan sebanyak 13 responden (26,0%). Mengatakan pengetahuan ibu rendah.

5.2.2 Analisa Bivariat

5.2.1 Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Tabel 5.7
Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Dukungan Keluarga	Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan				Jumlah		<i>P-value</i>	α
		Ya		Tidak					
		f	%	F	%	F	%		
1.	Mendukung	20	76,9	16	66,7	26	100	0,005	0,05
2.	Tidak Mendukung	8	33,3	6	23,1	24	100		
Jumlah		28		22		50	100		

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Dari Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 26 ibu yang keluarganya mendukung terhadap pemberian makanan lain selain ASI pada usia bayi < 6 bulan sebanyak 20 ibu (76,9%) memberikan makanan tambahan lain saat usia bayinya kurang dari 6 bulan dan hanya 6 ibu (23,1%) yang tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan. Secara uji statistik dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,005, nilai

tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar

5.2.2.2 Pengaruh Kondisi Kesehatan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Tabel 5.8
Pengaruh Kondisi Kesehatan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Kondisi Kesehatan Ibu	Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan				Jumlah		<i>P-value</i>	α
		Ya		Tidak					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sehat	13	40,6	19	59,4	32	100	0,009	0,05
2.	Tidak Sehat	15	83,3	3	16,7	18	100		
Jumlah		28		22		50	100		

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Dari Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 32 ibu yang kondisi kesehatannya sehatnya 13 ibu (40,6%) yang memberikan makanan tambahan lain pada bayi usia < 6 bulan dan sebanyak 19 ibu (59,4 %) tidak memberikan makanan tambahan lain selain ASI pada usia bayi kurang dari 6 bulan. Hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,009, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar

5.2.2.3 Pengaruh Kondisi Kesehatan Bayi Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Tabel 5.9
Pengaruh Kondisi Kesehatan Bayi Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Wilayahkerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Kondisi Kesehatan Bayi	Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan				Jumlah		<i>P-value</i>	α
		Ya		Tidak					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sehat	16	44,4	20	55,6	36	100	0,020	0,05
2.	Tidak Sehat	12	85,7	2	14,3	14	100		
Jumlah		28		22		50	100		

Sumbe: Data Primer diolah Tahun 2022

Dari Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 36 orang yang kondisi kesehatan bayinya sehat hanya 16 orang (44,4%) yang memberikan makanan tambahan lain pada usia bayinya kurang dari 6 bulan dan sebanyak 20 orang (55,6%) tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan. Hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,020, nilai tersebut lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kondisi kesehatan bayi terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar

5.2.2.4 Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Tabel 5.10
Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2022

No	Pengetahuan Ibu	Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia < 6 Bulan				Jumlah		<i>P-value</i>	α
		Ya		Tidak					
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tinggi	16	43,3	21	56,6	37	100	0,007	0,05
2.	Rendah	4	21,3	9	24,3	13	100		
Jumlah		20		30		50	100		

Sumbe: Data Primer diolah Tahun 2022

Dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 37 orang yang berpengetahuan tinggi hanya 16 orang (43,3%) yang memberikan makanan tambahan lain pada usia bayinya kurang dari 6 bulan dan sebanyak 21 orang (56,6%) tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan. Hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,007, nilai tersebut lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Bahwa dari 26 ibu yang keluarganya mendukung terhadap pemberian makanan lain selain ASI pada usia bayi < 6 bulan sebanyak 20 ibu (76,9%) memberikan makanan tambahan lain saat usia bayinya kurang dari 6 bulan dan hanya 6 ibu (23,1%) yang tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan. Sedangkan dari 24 ibu yang keluarganya tidak mendukung terhadap pemberian makanan tambahan pada usia bayi < 6 bulan hanya 8 ibu (33,3%) yang memberikan makanan tambahan lain selain ASI dan yang tidak memberikan makanan lain selain ASI sebanyak 16 ibu (66,7%). Hasil uji statistic dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,005, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini sesuai dengan teori (Friedmen, 2010) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasannya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya. Setiap anggota keluarga mempunyai struktur peran formal dan informal, misalnya ayah mempunyai peran formal sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Peran informal ayah adalah sebagai panutan dan pelindung keluarga.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tiasna (2015) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Sewon 1 Bantul diperoleh analisis *Chi Square* antara variabel bebas (dukungan keluarga) dengan variabel terikat (pemberian MP-ASI dini) dengan nilai signifikan P Value sebesar 0,008, hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MPASI dini karena $p \text{ value } (0,008 < 0,05)$. Hal ini dapat diartikan, jika seseorang tidak mempunyai dukungan dari keluarganya untuk memberikan ASI eksklusif maka akan meningkatkan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendarman (2015), menjelaskan bahwa para ibu yang menyusui membutuhkan dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat sehingga ibu lebih mungkin untuk merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk menyusui atau tidak memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayinya.

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wijayanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara promosi produk MP-ASI dan faktor lainnya dengan pemberian MP-ASI dini di Kelurahan Sudimara Selatan Kecamatan Celedug dengan perolehan ($p \text{ value } 0,001$). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menggagalkan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Tidak mendukungnya keluarga dalam pemberian ASI biasanya dikarenakan gencarnya promosi produk susu formula sehingga dengan adanya penawaran yang menarik dari susu formula tersebut menyebabkan ibu terpengaruh memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendarman (2015), menjelaskan bahwa para ibu yang menyusui membutuhkan

dukungan emosional dan informasi dari orang-orang terdekat sehingga ibu lebih mungkin untuk merasa yakin tentang kemampuan mereka untuk menyusui atau tidak memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayinya.

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wijayanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara promosi produk MP-ASI dan faktor lainnya dengan pemberian MP-ASI dini di kelurahan Sudimara Selatan Kecamatan Celedug dengan perolehan (p value 0,001). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menggagalkan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Tidak mendukungnya keluarga dalam pemberian ASI biasanya dikarenakan gencarnya promosi produk susu formula sehingga dengan adanya penawaran yang menarik dari susu formula tersebut menyebabkan ibu terpengaruh memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Penelitian lainnya oleh Rasyid (2017) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada bayi Usia (0 - 6) bulan dengan perolehan nilai *Chi Square* (P Value = $0,012 < \alpha = 0,05$). Dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian makanan pendamping ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibuibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini.

Menurut asumsi peneliti, masih dijumpai ibu-ibu yang mempunyai bayi yang memberikan MP-ASI terlalu dini, dikarenakan adanya pengaruh

keluargabaik suami/orang tua. Bahkan menakut-nakuti tentang mitos bahwa bayinya akan merasa kelaparan jika hanya diberikan ASI saja, hal tersebut membuat ibu merasa cemas akan kondisi bayinya sehingga ibu memberikan makanan lain selain ASI /MPASI dini untuk sang bayi seperti susu formula. Sebagian keluarga mendukung pemberian makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan akan tetapi ibu-ibu tetap tidak memberikan makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan, ibu-ibu tersebut akan memberikan makanan tambahan pada bayinya apabila bayi sudah genap usia diatas 6 bulan karna ibu tahu bahwa ASI saja sudah mencukupi asupan gizi bagi bayi. Dan ada juga keluarga tidak mendukung pemberian makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan akan tetapi ibu-ibu tetap memberikan makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan, karna ibu bayi tersebut takut anaknya kelaparan kalau tidak segera diberimakanan tambahan pada usia dibawah 6 bulan.

5.2.2 Pengaruh Kondisi Kesehatan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

bahwa dari 32 ibu yang kondisi kesehatannya sehatnya 13 ibu (40,6%) yang memberikan makanan tambahan lain pada bayi usia < 6 bulan dan sebanyak 19 ibu (59,4 %) tidak memberikan makanan tambahan lain selain ASI pada usia bayi kurang dari 6 bulan. Sedangkan dari 18 ibu yang kondisi kesehatan ibu tidak sehat sebanyak 15 ibu (83,3%) memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan dan hanya 3 ibu (16,7%) yang tidak memberikan makanan lain selain ASI pada bayi kurang 6 bulan. Hasil uji statistik dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,009, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian makanan

tambahan pada bayi < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Penelitian ini sesuai dengan teori Suhardjo (2013) mengemukakan bahwa masalah – masalah kesehatan yang muncul pada ibu yang menyusui menyebabkan munculnya keraguan dalam diri ibu, apakah ia mampu atau tidak untuk memberikan ASI kepada bayinya. kondisi tersebut pada akhirnya akan berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI eksklusif. Masalah kesehatan yang sering dirasakan ibu pada saat menyusui adalah pembengkakan pada payudaranya. Pembengkakan payudara merupakan suatu alasan ibu untuk menghentikan pemberian ASI atau alasan untuk memulai memberikan makanan atau minuman lain selain ASI, sehingga kebanyakan ibu tidak eksklusif lagi pemberian ASI. Pembengkakan payudara terjadi disebabkan edema ringan oleh hambatan vena atau saluran limfe akibat ASI yang menumpuk di dalam payudara. Penumpukan ASI di dalam payudara disebabkan bayi tidak menyusu dengan kuat, dan menyusu tidak benar dan terdapat puting susu yang datar atau terbenam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) bahwa selain dari keluarga, kondisi kesehatan ibu juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan seseorang ibu untuk terus menyusui. Kondisi kesehatan ibu yang kurang sehat berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi usia (0-6) bulan. Meskipun menyusui bayi adalah hal yang paling alami di dunia, tetapi komitmen dan usaha keras harus tetap dimiliki oleh seorang ibu karena menyusui tidak selalu mudah terutama jika seorang ibu mengalami masalah, maka akan mempengaruhinya seperti kondisi ibu pasca melahirkan yang mengalami stres, puting lecet, dan ASI tidak keluar yang menyebabkan ibu memberikan makanan tambahan lain agar bayi tidak rewel.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2013), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan MP ASI dini, sebanyak 31.7% ibu memiliki masalah kesehatan saat anak berumur 0-1 bulan, 1.2% saat umur 1-2 bulan, 13.4% saat umur 2-3 bulan, 9.8% 64 saat umur 3-4 bulan, 18.3% saat umur 4-5 bulan dan 25.6% saat umur 5-6 bulan. Masalah – masalah tersebut seperti sakit pada puting atau payudara, pembengkakan payudara, mastitis dll, sehingga menyebabkan ibu memutuskan untuk berhenti menyusui dan menggantikannya dengan memberikan makanan lain selain ASI baik berupa susu formula atau pisang agar bayinya tidak lapar dan rewel.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Rahman (2014) tentang determinan yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di kelurahan Lalombaa Kecamatan Kolaka bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$. Artinya ibu – ibu yang mengalami masalah dengan kesehatan pada saat menyusui lebih rentan untuk memberikan makanan MP-ASI dini. Salah satu masalah kesehatan yang menyebabkan ibu memilih MP-ASI dini adalah terjadinya pembengkakan pada payudara dan ASI tidak keluar atau produksi ASI nya kurang sehingga memilih memberikan makanan lain selain ASI dengan alasan agar bayi kenyang dan tidak rewel.

Menurut peneliti berasumsi bahwa ada beberapa permasalahan ibu memberikan MP-ASI dini pada bayinya berkaitan dengan kondisi kesehatannya. Permasalahan pertama yang sering dialami oleh ibu biasanya terjadi peradangan pada payudara sehingga ibu merasa sedikit sakit pada saat menyusui, puting lecet dan terjadi pendarahan pada saat melahirkan yang menyebabkan ibu harus

dirawat. Biasanya apabila bayinya sehat, maka bayinya di bawa pulang oleh keluarganya, dan ibunya tetap di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan sampai sehat sehingga keluarga dirumah terkadang memberikan makanan lain selain ASI pada bayi tersebut dengan alasan ibunya sedang kurang sehat tidak dapat menyusui.

Sebagian ibu-ibu kondisi sehat akan tetapi tetap memberikan makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan, ibu-ibu tersebut beralasan tidak mempunyai waktu banyak untuk memberikan ASI saja pada bayi dibawah 6 bulan dikarenakan ibu-ibu sibuk bekerja. Dan ada juga ibu-ibu kondisi tidak sehat akan tetapi tetap tidak memberikan makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan, ibu-ibu merasa masih sanggup memberi ASI saja sampai bayinya nanti berusia diatas 6 bulan dan tidak mengganggu kondisi kesehatannya.

5.3.3 Pengaruh Kondisi Kesehatan Bayi Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Bahwa dari 36 orang yang kondisi kesehatan bayinya sehat hanya 16 orang (44,4%) yang memberikan makanan tambahan lain pada usia bayinya kurang dari 6 bulan dan sebanyak 20 orang (55,6%) tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan. Sedangkan dari 14 ibu yang kondisi kesehatan bayinya tidak sehat sebanyak 12 ibu (85,7%) memberikan makanan tambahan lain pada usia bayinya kurang dari 6 bulan dan hanya 2 orang (14,3%) yang tidak memberikan makanan lain selain ASI pada bayi kurang 6 bulan. Hasil uji statistic dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,020, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi antara kondisi kesehatan bayi terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi < 6 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Suhardjo (2013). Mengatakan, banyak alasan ibu tidak memberikan ASI pada bayinya, diantaranya karena kondisi kesehatan bayi. Sebagian besar bayi yang lahir dengan *premature* sangat dimungkinkan untuk lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) karena umur kelahiran belum mencukupi sehingga berat badan bayi juga belum mencapai berat yang tepat untuk dilahirkan. Dengan kondisi kesehatan bayi tersebut sangat memungkinkan seorang ibu untuk memberikan makanan lain selain ASI agar berat badannya bertambah. Padahal pemberian makanan tambahan lain pada bayi kurang dari 6 bulan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi. Pemberian makanan tambahan pada usia bayi belum genap 6 bulan akan menyebabkan bayi banyak terserang diare, alergi, sembelit, batuk pilek, panas, obesitas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif. Hal ini tentu saja mempengaruhi kesehatan bayi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2012) mengatakan ibu memberikan makanan tambahan terlalu dini pada bayi karena kondisi kesehatan bayi. Misalnya pada bayi yang berat lahir rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan BBLR (< 2500 gram), terkadang sering kali menderita penyakit pernafasan atau kelainan lain sehingga bayi tersebut tidak bisa langsung diberikan kepada ibunya, biasanya dipisahkan dengan ibu untuk dirawat intensif. Hal tersebut menyebabkan bayi dengan BBLR rentan terhadap pemberian MP-ASI dini, sehingga keluarga memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Petugas kesehatan pun terkadang membiarkan saja ibu memberikan makanan tambahan selain ASI kepada bayi usia kurang dari 6 bulan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kumalasari (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI

dini menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan berat lahir rendah, lebih tinggi angka pemberian MP-ASI di bawah usia 4 bulan. Bayi dengan berat lahir rendah cenderung mendapat makanan pendamping ASI lebih dini karena bayi menunjukkan rasa laparnya atau ibu mengira bayi kurang kenyang. Berdasarkan Uji *chi square* diperoleh bahwa $P\text{ value } (0,001) < \alpha (0,05)$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan bayi dengan pemberian makanan pendamping ASI dini.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Prihutama, dkk (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi bayi dengan pemberian makanan pendamping ASI dengan nilai $p\text{-value}=0,018$. Bayi yang berusia 0 - 6 bulan sangat rentan terhadap penyakit yang menyebabkan kekebalan dan sistem imun bayinya menurun. Pemberian makanan tambahan sebelum berumur 6 bulan, akan berakibat pada tingkat kesehatan yang menurun, sehingga pemberian makanan tambahan yang berlebihan pada usia dini akan mengakibatkan gangguan kesehatan di kemudian hari. Selain itu, demam, pilek diketahui juga ISPA dan *dermatitis* mengakibatkan kunjungan pelayanan kesehatan menjadi sering.

Menurut Imanjuntak (2015) salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah pemberian MP-ASI dini. Bayi yang diberi MP-ASI terlalu dini (< 4 bulan) berisiko menderita kejadian *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi kronis terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. *Stunting* juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh yang pendek akan membuat berat badan idealnya rendah.

Peneliti berasumsi bahwa kondisi kesehatan bayi dapat mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini. Kesadaran ibu akan bahaya pemberian makanan lain selain ASI di usia bayi kurang dari 6 bulan masih kurang. Padahal apabila bayi usia 0 - 6 bulan apabila sakit cukup dengan memberikan ASI saja bayi akan sembuh karena ASI sangat bagus untuk menjaga sistem imun bayi.

Sebagian bayi kondisi sehat akan tetapi ibu bayi tetap memberikan makanan tambahan pada bayinya yang berusia dibawah 6 bulan, ibu-ibu tersebut beralasan anaknya nanti akan jatuh sakit dan gizinya tidak akan tercukupi bila tidak diberikan makanan tambahan. Dan ada juga kondisi bayi tidak sehat akan tetapi ibu bayi tetap tidak memberikan makanan tambahan pada bayi dibawah 6 bulan, ibu-ibu merasa ASI saja sudah cukup untuk memenuhi gizi bayinya dan jika diberi makanan tambahan terlalu dini ibu takut kondisi kesehatan bayinya akan bertambah parah.

5.3.4 Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan

Bahwa dari 37 ibu yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap pemberian makanan lain selain ASI pada usia bayi < 6 bulan sebanyak 16 ibu (43,3%) dan 21 ibu (56,6%) tidak memberikan makanan tambahan lain saat usia bayinya kurang dari 6 bulan . sedangkan dari 13 ibu yang berpengetahuan rendah hanya 4 ibu (21,1%) dan yang tidak memberikan makanan tambahan lain pada bayinya kurang dari 6 bulan sebanyak 9 ibu (24,3) Hasil uji statistic dengan menggunakan perhitungan *Chi-Square Test*, diperoleh nilai *P-value* = 0,007, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang

dari 6 bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018). Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidak tahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli, 2018).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Suharyono, 2012).

ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan bayi karena didalam ASI terkandung utrien - nutrien yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi yang tidak ada atau sedikit sekali terdapat pada susu sapi, antara lain Taurin yaitu suatu bentuk

zat putih telur yang hanya terdapat pada ASI. Laktosa yang merupakan zat hidratarang utama dari ASI yang hanya sedikit sekali terdapat dalam susu sapi. Asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, Omega 3, Omega 6) merupakan asam lemak utama dari ASI yang terdapat sedikit dalam susu sapi (Roesli, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah (2015) status pengetahuan tentang ASI faktor risiko yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI. Sebagian besar responden mengetahui bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif penting artinya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah responden yang kurang baik pengetahuannya tentang ASI dan responden yang baik pengetahuannya tentang ASI yaitu sebesar.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu dapat mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Diantara sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya ASI eksklusif tersebut, dikarenakan pengetahuan Ibu yang kurang tentang ASI eksklusif menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu umumnya sebatas pada tingkat “tahu”, sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki ketrampilan untuk mempraktekannya. Jika pengetahuan Ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga maka ibu akan lebih terinspirasi untuk mempraktekannya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Dengan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,005$ atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

6.1.2 Ada pengaruh antara Kondisi Kesehatan Ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Dengan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,009$ atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

6.1.3 Ada pengaruh antara Kondisi Kesehatan Bayi terhadap pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Dengan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,020$ atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

6.1.4 Ada pengaruh antara pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan terhadap pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Dengan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,007$ atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada ibu-ibu agar selalu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan

lainnya seperti susu formula, air teh, bubur nasi dan lain sebagainya. Bayi baru diperbolehkan mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) saat bayi berusia > 6 bulan. Hal ini untuk menjaga kesehatan bayi dan meningkatkan tumbuh kembang bayi agar lebih optimal.

6.2.2 Bagi Ibu

Bagi ibu – ibu diharapkan agar tidak memberikan makanan tambahan lain selain ASI (MP-ASI) dini pada saat usia bayi kurang dari 6 bulan karena sistem pencernaannya belum sempurna.

6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti berikutnya, perlu penelitian lebih lanjut tentang pemberian MP-ASI dini dengan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi Ibu dalam memberikan MP-ASI dini dan untuk peneliti – peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengambilan data agar lebih cermat sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh D.K.B., *Persentase Bayi Mendapat ASI Eksklusif, Banda Aceh*: Dinkes Kota Banda Aceh; 2020.
- Atabik, Ahmad., 2013. *Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan*, Semarang: UNNES
- Roesli U., 2010. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Cetakan kelllRineka Cipta.
- Rahmawati, Rita., 2014. *Gambaran Pemberian MP - ASI Pada Usia Kurang 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*, Jakarta Universitas Negeri Syarif Hidayatullah
- Heryanto, Eko., 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan PendampingASI Dini*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
- Hendarman, Hendi., 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang laut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon*, Program Studi Kebidanan Cirebon PoltekTasikmalaya
- Notoatmodjo S., 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: RinekaCipta.
- Kemenkes RI, & UNICEF, 2019. *Padadokumen Framework of Action: Indonesia Complementary Feeding*.
- Kemenkes., 2017. *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (Balita-IbuHamil-AnakSekolah)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Suhardjo, 2013. *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Sulistyoningsih., 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliarti, Nurheti., 2010., *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil.*, yogyakarta: ANDI
- Wahyuni, Tri., 2015. *Hubungan Status Gizi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Umbulharjo*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah
- WHO. 2020. Infant and young child feeding [online]. Available at: <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding> [Accessed 9 Sep 2029].
- Wijayanti, Dian Ika., 2012. *Hubungan Antara Promosi Produk MP-ASI Dan Faktor Lainnya Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Kelurahan Sudimara Selatan Kecamatan Celedug Tahun 2012*. FKM UI



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS KESEHATAN
PUSKESMAS KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
Jln. T. Iskandar KM. 6,5 Cot Irie Aceh Besar Kode Pos 23371
EMAIL: pkmbaronajaya@gmail.com SMS: 085276414551



Cot Irie, 12 Maret 2022

Nomor : 070 / 445 / 0396 / 2022
Lampiran : -
Perihal : **SELESAI PENGAMBILAN DATA AWAL**

Kepada Yth:
Pembantu Dekan I Fakultas
Kesehatan Masyarakat
Universitas Serambi Mekkah
di-
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar dengan nomor : 070/1126/2022 tanggal 18 Januari 2022, perihal izin pengumpulan data, bersama ini kami sampaikan bahwa nama mahasiswi yang tersebut dibawah ini :

Nama : Suci Yana
NIM : 2016010062

Dengan ini telah selesai melakukan pengumpulan data dengan judul :
” **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MEMBERIKAN MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI USIA KURANG DARI 6 BULAN DIWILAYAH PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2022**”

Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Kepala Puskesmas

Rosa Andriani, S.ST
Nip. 19730815 200604 2 026



UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT (FKM-USM)

Jalan T.Nyuk Arief No. 204-208 Simpang Mesra Jenjangke Telp. 0651.7552720 Fax. 0651.7552720 Banda Aceh Kode Pos 23114
Http : www.fkm-serambimekkah.ac.id – Email : fkm_usm@yahoo.com dan penjaminanmutu.fkmusm@yahoo.com

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FKM UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH BANDA ACEH

Nomor : 0.01/ 222 /FKM-USM/ I / 2022

TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSIMAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH

- Menimbang :**
1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Program Pendidikan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh pada Tahun Akademik 2021/2022, perlu menunjuk dan menetapkan Pembimbing Skripsi Mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan Strata Sarjana
 2. Bahwa mereka yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap, mampu dan Memenuhi syarat sebagai Pembimbing Skripsi
 3. Bahwa untuk itu perlu ditetapkan dalam suatu Keputusan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989
 2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999;
 3. Keputusan Mendikbud RI. Nomor 0126/0/1992;
 4. Keputusan Mendikbud RI. Nomor 0200/0/1995;
 5. Keputusan Mendiknas RI. Nomor 138/MPN.A4/KP/2001;
 6. Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan
 7. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 8. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1996 tentang Tenaga Kerja
 9. SK. Yayasan Pembangunan Serambi Mekkah Banda Aceh No. 331/YPSM-BNA/VIII/2002 tanggal 8 Agustus 2002 tentang Pembukaan FKM pada USM Banda Aceh.
 10. SK. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi NAD No. Kep.890.1/568 tanggal 26 Agustus 2002 tentang Rekomendasi Pembukaan FKM pada Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
 11. SK. LAM-PTKes (Decree) No.: 0561/ LAM-PTKes/ Akr/ Sar/ IX/ 2019 tentang Nilai dan Peringkat Akreditasi Program Sarjana FKM-USM

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama :** Menunjuk Sdr/i : **1. EVI DEWI YANI, SKM, M.Kes** (Sebagai Pembimbing I)
2. Dr. MARTUNIS, SKM, MM, M.Kes (Sebagai Pembimbing II)

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa :

Nama : SUCIYANA

N P M : 2016010062

Peminatan : PKIP (Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku)

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Memberikan Makanan Tambahan pada Bayi Usia Kurang Dari Enam Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kab. Aceh Besar Tahun 2022

- Kedua :** Bimbingan harus dilaksanakan dengan continue dan bertanggung jawab serta harus selesai selambat-lambatnya 1 (satu) tahun terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan dan apabila tidak ada kemajuan selama 6 (Enam) bulan, maka SK Bimbingan ini dapat ditinjau ulang
- Ketiga :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan diperbaiki kembali sebagaimana semestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan

Ditetapkan di : Banda Aceh
Padatanggal : 4 Januari 2022
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Serambi Mekkah
Dekan,

ISMAIL, SKM, M.Pd, M.Kes

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Pembangunan Serambi Mekkah di Banda Aceh
2. Rektor Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh di Banda Aceh
3. Ybs untuk dilaksanakan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR

DINAS KESEHATAN

Jalan Prof. A. Madjid Ibrahim Kota Jantho Telp. (0651) 92186 Fax.(0651) 92011
Email : dinkes_ab@yahoo.co.id Kode Pos : 23917

Nomor : 070/1126/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data Awal

Kota Jantho, 18 Januari 2022
Kepada Yth,
Pembantu Dekan I Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Serambi Mekkah
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Pembantu Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Nomor: 0.01/228/FKM-USM/I/2022 tanggal 10 Januari 2022, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, pada prinsipnya dipihak kami tidak berkeberatan serta dapat mengizinkan untuk melakukan Izin Pengambilan Data Awal kepada:

Nama : Suci Yana
Nim : 2016010062
Judul Skripsi : Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan diwilayah Puskesmas Krueng Barona Jaya Kab.Aceh Besar Tahun 2022

Untuk Kelancaran Kegiatan dimaksud, yang bersangkutan dapat berkoordinasi dengan Puskesmas setempat.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

An. Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Aceh Besar
Pembantu Dekan I Fakultas Kesehatan



Tembusan:

1. Camat Krueng Barona Jaya
2. Kepala Puskesmas Krueng Barona Jaya
3. Peringgal